

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kerinci adalah salah satu dari sembilan Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi, daerah ini merupakan daerah yang telah ditetapkan sebagai Kabupaten sejak awal berdirinya Provinsi Jambi dengan Ibu Kota Sungai Penuh. Seiring berjalannya waktu Kerinci dipecah menjadi dua daerah yang pertama Ibu Kota Kerinci yaitu Sungai Penuh menjadi Kota administratif kemudian Kerinci tetap menjadi Kabupaten dan ibu Kotanya Siulak. Daerah ini berada dibagian paling barat Provinsi Jambi yang menghubungkan Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Bengkulu secara geografis, daerah ini berbatasan dengan Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat dan Kabupaten Muko-muko Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kerinci juga diperkaya akan sumber daya alam yang berlimpah, salah satunya dari sektor pertanian dan daerah ini berada di dataran tinggi berhawa sejuk, Kabupaten Kerinci menjadi daerah pemasok bahan pangan seperti beras, sayur-sayuran, teh dan kayu manis. Tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya tetapi Kabupaten Kerinci juga kaya akan kebudayaannya.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para masyarakat. Kebudayaan mencakup sistem dan tujuan nilai-nilai. Nilai yang dimaksudkan menurut Soekanto (2007, hlm. 21) yaitu “sebagai ukuran atau patokan keyakinan yang dianut orang banyak di dalam lingkungan suatu kebudayaan tertentu, mengenai apa yang benar, pantas dan baik untuk dikerjakan/diperhatikan”. Nilai-nilai adalah evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu

tatanan nilai yang unik, terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini dinamakan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai dalam suatu budaya nampak dalam perilaku para anggota budaya yang dianut oleh budaya tersebut yang disebut dengan nilai normatif. Nilai normatif ini bisa diartikan nilai-nilai yang menjadi rujukan seseorang tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah, yang sejati atau palsu, positif atau negatif dan sebagainya. Menurut Suparlan (2003 hlm 29), “nilai-nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan-kebutuhan untuk mengetahui yang benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya.”

Menurut Koentjaraningrat (2015, hlm. 25) bahwa “nilai budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup”. Nilai-nilai budaya menampakkan diri dalam kata-kata dan perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan perbuatan yang tersedia.

Maksud dari pendapat Koentjaraningrat di atas, bahwa nilai-nilai budaya yang berlaku dan berkembang di dalam masyarakat membentuk apa yang disebut pandangan hidup “*worldview*” masyarakat itu sendiri. Nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pergeseran nilai yang bersumber dari perubahan disegala aspek kehidupan masyarakat diperkuat oleh penetrasi kebudayaan dari luar yang disebabkan oleh kian intensifnya arus informasi dan interaksi antara kebudayaan, masyarakat saling tergantung satu sama lain dalam kelangsungan hidupnya.

Kamus Besar bahasa Indonesia pergeseran secara etimologi ialah pergesekan, sedangkan secara terminologi peralihan, perpindahan atau pergantian. Pergeseran nilai dapat didefinisikan sebagai perubahan nilai-nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat karena adanya pengaruh dari luar. Makna pergeseran yang

penulis maksudkan adalah perubahan sesuatu yang telah ada dapat berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, organisasi, kekuasaan kewenangan dan interaksi sosial beralih pada perubahan nilai ekonomi. Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai-nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran nilai budaya yang secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial di masyarakat.

Kebudayaan sering diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan budi dan akal sehat manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, setiap daerah tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda termasuk salah satunya kebudayaan Kerinci. Kebudayaan tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan rohani dan kebudayaan jasmani. Kebudayaan rohani meliputi: kesenian, bahasa dan kesusasteraan, Adat istiadat, Olahraga dan permainan, dan lain-lain. Sedangkan budaya rohani meliputi: perumahan, bentuk desa, pakaian, alat-alat pertanian, alat-alat kesenian, benda-benda pusaka, tulisan kuno, dan lain-lain (Zakaria, 1984, hlm. 9-13).

Keberagaman yang dimiliki oleh Kabupaten Kerinci khususnya di dalam ranah kebudayaan saat ini telah memasuki masa perkembangan yang baik. Namun perkembangan di lapangan kebudayaan tersebut yang dilestarikan oleh pemerintah maupun masyarakat pemangku adat di Kerinci belum menyentuh semua kalangan. Kebudayaan tersebut saat ini lebih banyak diketahui oleh orang dewasa maupun orang tua, hal ini dikarenakan dalam adat istiadat Kerinci orang dewasa dan tua sering duduk bersama sehingga pengetahuan akan budaya mereka pahami bersama-sama. Namun pelestarian tersebut belum masuk ke ranah generasi muda terutama para remaja, kalau hal ini diteruskan berturut-turut maka dikhawatirkan generasi muda Kerinci tersebut tidak mengetahui kebudayaan sendiri. Sehubungan dengan permasalahan di atas salah satu alternatif solusi yang diperlukan adalah media informasi dan edukasi yang menarik dan mengikuti zaman untuk memberikan

pengetahuan tentang kebudayaan kepada generasi muda di Kerinci salah satu kebudayaan tersebut adalah kebudayaan *Kenduri Sko* yang ada di desa Kemantan kabupaten Kerinci.

Sebagaimana upacara-upacara adat lainnya, upacara adat *Kenduri Sko* menarik untuk dikaji. *Kenduri Sko* merupakan upacara adat terbesar yang ada di Kerinci dan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat. Di dalam upacara tersebut terdapat acara penurunan benda-benda pusaka nenek moyang, serta pemberian gelar adat kepada pemangku-pemangku adat yang baru yang akan memimpin adat desa tersebut. Dengan demikian, upacara *Kenduri Sko* sangat penting sekali bagi orang Melayu Tua yang ada di Kabupaten Kerinci khususnya Desa Kemantan. Penjelasan perihal cara berlangsungnya upacara *Kenduri Sko* yang dulu hanya pegelaran yang dilakukan secara privasi atau hanya dilakukan oleh tiap-tiap keluarga saja atau bisa dikatakan acara pertukaran gelar *Sko* yang diberikan ke garis keturunan yang baru itu hanya disaksikan oleh garis keturunan keluarga besar dari masing-masing keluarga saja, dan apabila telah terpilih lalu perwakilan keluarga menyerahkan susunan berita acara yang akan diserahkan kepada tokoh masyarakat dengan menuliskan orang-orang yang terpilih atau dipercayai sebagai pemegang gelar *Sko* yang diberikan oleh masing-masing keluarga.

Kemudian seiring berjalannya waktu dengan berkembang pesatnya zaman, tokoh adat dan masyarakat upacara *Kenduri Sko* akan dilangsungkan secara menyeluruh tanpa terpisah-pisah seperti biasanya yaitu dengan cara mengumpulkan semua pergelaran dalam satu tempat dan dalam satu rangkaian acara, tentunya tidak kalah menarik dengan menambahkan beberapa acara ke dalamnya seperti: a) Upacara *Kenduri Sko* dilangsungkan di gedung masyarakat sebagai titik perkumpulan berlangsungnya acara, b) menampilkan *Sike Rebana*, c) pencak silat, d) petatah petitih atau berbalas pantun sebelum para orang-orang terpilih yang akan mendapat gelar *Sko* masuk ke gedung tempat berlangsungnya acara. Tambahan acara tersebut lebih menugaskan kaum muda-mudi sebagai petugasnya, itu salah satu cara yang dipergunakan agar pemuda bisa ikut merasakan khidmatnya acara sakral tersebut untuk mengajak kaum muda-mudi ikut pegelaran. Selain edukasi berupa sosialisasi

yang harusnya dilahirkan sejak dini oleh para tokoh masyarakat terhadap kaum muda-mudi untuk melekat dengan tradisi dari kampung halaman sendiri, cara dengan melibatkan kaum muda-mudi untuk ambil andil dalam penyelenggaraan acara.

Terdapat beberapa hal pada tradisi *Kenduri Sko* yang justru pada realitasnya yang ditemui tidak sesuai dengan harapan semestinya seperti masih banyak kaum muda-mudi yang sedikit mau ikut serta terlibat dalam penyelenggaraan acara yang justru kaum muda-mudi merasa tidak tertarik dan tidak mau tahu perihal nilai kearifan lokalnya sendiri, kemudian juga masih banyak ditemui bahwa fakta pada realitasnya yang tidak sesuai dengan prosedur hukum adat yang mana maksudnya disini yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum adat dalam undang-undang adat desa. Salah satu contoh kasusnya disini masih banyak ditemui orang yang dipilih sebagai perwakilan setiap keturunan keluarga atau yang diberi gelar *Sko* justru banyak ditemui yang tidak paham adat dan juga interaksi kekeluarga maupun masyarakat juga kurang. Maka dari pada itu munculah penelitian ini yang mana dengan harapannya agar tradisi *Kenduri Sko* ini tetap lestari dengan berbagai bantuan upaya baik itu dari pihak lembaga adat, keluarga maupun masyarakat setempat.

Terdapat beberapa perbedaan perihal acara *Kenduri Sko* di Desa Kemantan dan daerah lain, seperti salah satu contohnya perbedaan dengan desa Pondok Tinggi yang ada di daerah Sungai Penuh melangsungkan acara *Kenduri Sko* sepuluh sampai dua belas tahun sekali, sedangkan di Desa Kemantan acara *Kenduri Sko* berlangsung dalam jangka lima tahun sekali. Alasannya selain pertukaran jabatan gelar *Sko* kepada orang-orang baru dan ucapan rasa syukur atas panen yang diperoleh, masyarakat Pondok Tinggi juga melangsungkan acara lain seperti *Pno Adeat*, pembersihan benda pusaka. Faktor biaya juga berpengaruh untuk berlangsungnya acara tersebut karena acara yang disajikan bukan hanya sekedar penukaran gelar *Sko*, itulah alasan mengapa daerah Pondok Tinggi melaksanakan acara *Kenduri Sko* sekali dalam rentang sepuluh tahun sampai dua belas tahun sekali, selain harus mempersiapkan bentuk acara yang matang mereka juga harus mengumpulkan biaya besar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana Pola Pelestarian Tradisi upacara adat *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai?

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk-bentuk nilai kearifan lokal tradisi *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci?
- 2) Bagaimana pergeseran nilai tradisi *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai?
- 3) Bagaimana dampak pergeseran nilai tradisi *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai?
- 4) Bagaimana upaya pelestarian nilai-nilai tradisi *Kenduri Sko* sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Sebagaimana yang terdapat dalam rumusan masalah dalam penelitian, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Pola Pelestarian Tradisi upacara adat *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai.

2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum di atas, peneliti menyimpulkan tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai kearifan lokal tradisi upacara adat *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis pergeseran nilai Mendeskripsikan bentuk-bentuk nilai kearifan lokal tradisi upacara adat *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai.

- c. Mengidentifikasi dampak dari pergeseran nilai tradisi upacara adat *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai.
- d. Menganalisis upaya pelestarian nilai-nilai tradisi upacara adat *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya tentang teori perubahan social. Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelestarian tradisi upacara adat *Kenduri Sko* pada masyarakat Desa Kemantan Kebalai, sehingga hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan untuk ilmu sosiologi, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Secara praktis dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami maupun dalam membuat berbagai kebijakan yang diperlukan dan dalam rangka upaya pelestarian kebudayaan daerah. Kemudian penelitian ini juga banyak bermanfaat bagi kaum muda-mudi zaman sekarang agar lebih peduli terhadap nilai-nilai kepercayaan dari para leluhur.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Agar tesis ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka tesis ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis sebagai landasan dari permasalahan ketika melakukan penelitian.

BAB II : Kajian pustaka. Pada bab ini memaparkan teori-teori yang akan menjadi pisau analisis pada bab IV, juga menguraikan dokumen-dokumen atau data-data sebagai pendukung dalam penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data sebagai alur penelitian.

BAB IV : Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis hasil temuan pada pelestarian tradisi upacara adat *Kenduri Sko* serta pergeseran sosial budaya.

BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian sebagai penutup dari hasil penelitian tesis.